

BAB III
TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN USAHA
MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Manajemen Usaha

1. Pengertian Manajemen

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu, dalam pelaksanaannya menempati posisi yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi dan kemasyarakatan pada setiap negeri. Manajemen haruslah menjadi dasar pada rekayasa masyarakat dan negara, karena untuk menciptakan suatu pemerintah yang bersih dan efisien, suatu perusahaan yang sehat dan menguntungkan harus dikelola dengan manajemen yang baik.¹

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia dalam organisasi dengan cara yang sebaik mungkin. Manajemen dalam bahasa arab disebut dengan *Idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *Adartasy-Syai'* atau perkataan *Adarta Bihi* dapat didasarkan pada kata-kata *Ad-Dauran*. Oleh karena itu, dalam elias' modern *Dictionary English Arabic* kata manajemen sepadan dengan kata *tadbir*, *idarah*, *siyasah*, dan *qiyadah* dalam bahasa arab. Dalam Al-quran hanya ditemui *tadbir*. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan, dan persiapan.²

¹ Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2009), hlm 25

² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), hlm. 13

Manajemen sebagai salah satu faktor produksi adalah penguasaan segala unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industri, pertanian, maupun perdagangan, dengan tujuan agar mendapat laba terus menerus, yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut, dan menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan.³

Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengoordinasian, pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan Efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal.⁴

Untuk memperjelas arti manajemen, dibawah ini kutipan beberapa pakar dibidang manajemen, pendapat yang satu dapat berbeda dengan yang lain. Menurut John F. Mee, manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal, demikian pula mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal baik bagi pimpinan maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat. Sedangkan menurut George R. Terry manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing

³Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 56

⁴Undang Ahmad Kamaludin, Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm.27

bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.⁵

2. Unsur-unsur Manajemen

Berikut adalah uraian singkat mengenai enam unsur manajemen tersebut :

1. *Men* (manusia, orang-orang, tenaga kerja)

Tenaga kerja ini meliputi baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif. Dalam kegiatan manajemen faktor manusia adalah yang paling menentukan. Titik pusat dari manajemen adalah manusia, sebab manusia membuat tujuan dan dia pulalah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya itu. Tanpa tenaga kerja tidak akan ada proses kerja. Hanya saja manajemen itu sendiri tidak akan timbul apabila setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri saja tanpa mengadakan kerjasama dengan yang lain. Manajemen timbul karena adanya orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

2. *Money* (uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan)

Uang merupakan unsur yang penting untuk mencapai tujuan disamping faktor manusia yang menjadi unsur paling penting (*the most important tool*) dan faktor-faktor lainnya. Dalam dunia modern yang merupakan faktor yang penting sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai suatu usaha. Suatu perusahaan yang besar diukur pula dari jumlah

⁵Siswanto, *Pengantar Manajemen*. (jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 1

uang berputar pada perusahaan itu. Tetapi yang menggunakan uang tidak hanya perusahaan saja, instansi pemerintah dan yayasan-yayasan juga menggunakannya. Jadi uang diperlukan pada setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Terlebih dalam pelaksanaan manajemen ilmiah, harus ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap faktor uang karena segala sesuatu diperhitungkan secara rasional yaitu memperhitungkan berapa jumlah tenaga yang harus dibayar, berapa alat-alat yang dibutuhkan yang harus dibeli dan berapa pula hasil yang dapat dicapai dari suatu investasi.

3. *Machines* (mesin atau alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan).

Dalam setiap organisasi, peranan mesin-mesin sebagai alat pembantu kerja sangat diperlukan. Mesin dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Hanya yang perlu diingat bahwa penggunaan mesin sangat tergantung pada manusia, bukan manusia yang tergantung atau bahkan diperbudak oleh mesin. Mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada yang menemukannya, sedangkan yang menemukan adalah manusia. Mesin dibuat adalah untuk mempermudah atau membantu tercapainya tujuan hidup manusia.

4. *Methods* (metoda atau cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan).

Cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat menentukan hasil

kerja seseorang. Metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dengan cara kerja yang baik akan memperlancar dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Tetapi walaupun metode kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan itu baik, kalau orang yang diserahi tugas pelaksanaannya kurang mengerti atau tidak berpengalaman maka hasilnya juga akan tetap kurang baik. Oleh karena itu hasil penggunaan/penerapan suatu metode akan tergantung pula pada orangnya.

5. *Materials* (bahan atau perlengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan).

Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya, sehingga unsur material dalam manajemen tidak dapat diabaikan.

6. *Market* (pasar untuk menjual output/barang yang dihasilkan).

Bagi suatu perusahaan, pemasaran produk yang dihasilkan sudah barang tentu sangat penting bagi kelangsungan proses produksi dari perusahaan itu sendiri. Proses produksi suatu barang akan berhenti apabila barang-barang yang diproduksi itu tidak laku atau tidak diserap oleh konsumen. Dengan perkataan lain pasar sangat penting untuk dikuasai demi kelangsungan proses kegiatan perusahaan atau industri. Oleh karena itu penguasaan pasar untuk mendistribusikan hasil-hasil produksi agar sampai kepada konsumen merupakan hal yang

menentukan dalam aktivitas manajemen. Agar pasaran dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera dan daya beli konsumen. Barang yang berkualitas rendah dengan harga yang relatif mahal tidak akan laku dijual. Hal diatas adalah penggunaan pasar dalam dunia perniagaan. Adapun dalam administrasi Negara, yang menjadi pasar adalah masyarakat (*publik*) secara keseluruhan, sedangkan yang menjadi produknya adalah berupa pelayanan dan jasa (*service*). Apabila rakyat atau masyarakat telah merasakan pelayanan yang sebaik-baiknya dari pemerintahnya maka rakyat akan pula memberikan kerjasama dengan sebaik-baiknya atau dengan perkataan lain mendukungnya sehingga pemerintahan dapat berjalan dengan stabil.

Menurut Halman manajemen adalah fungsi untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Atau manajemen adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan, tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.⁶

3. Pengertian Usaha

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha itu adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; Pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya

⁶ Akhmad Mujahidin, *Op. Cit.*, hlm. 83-84

upaya) untuk mencapai sesuatu. Sedangkan didalam Undang-undang No. 3 tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang perekonomian yang dilakukan setiap perusaha atau individu untuk bertujuan memperoleh keuntungan atau laba.⁷

Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengemukakan, usaha yaitu mengfungsikan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerakan anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorang ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain. Jadi dilihat dari defenisi diatas jelas bahwa kita dituntut untuk berusaha dengan usaha apapun dalam kontek usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan ini.⁸

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut, melakukan sesuatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad Bin Hasan al-Syaibani dalam kitabnya *al-iktisab fi al-Rizq al-Mustathab* seperti dikutip Adirwarman Azwar Karim, bahwa kerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah swt, dan

⁷Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis; Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 27

⁸Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* , terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 104

karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib⁹. Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah swt pada masing-masing individu.

Tujuan dari usaha adalah berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegah dari kehinaan meminta-minta dan menjaga tangan agar berada atas. Kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *Bajiyat* (sekunder), *kamaliyat* (tersier pelengkap).

Jadi manajemen usaha adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal, demikian pula mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal baik bagi pimpinan maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; Pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

Di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan tidak lepas dari kata konsumsi karena konsumsi adalah kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang dan jasa, baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur untuk memenuhi kebutuhan. Orang yang memakai, menghabiskan atau mengurangi kegunaan barang atau jasa

⁹Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), edisi 1 h. 235

disebut konsumen. Dengan kata lain, konsumen adalah orang yang melakukan kegiatan konsumsi.¹⁰

Dalam teori ilmu ekonomi dinyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi dari pendapatan masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen berupaya mencari kepuasan tertinggi. Dalam perintah islam dalam hal konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip-prinsip yaitu:

a. Prinsip keadilan

Sesungguhnya tujuan ekonomi islam adalah menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera, Islam menganjurkan kasih sayang sesama manusia, terutama kaum miskin dan anak yatim. Oleh karena itu jangan sekali-kali memaksakan sesuatu kalau memang masih bisa diatasi dan berlaku adil. Baik dari konsumen, para pekerja dan keluarga.

b. Prinsip kebersihan

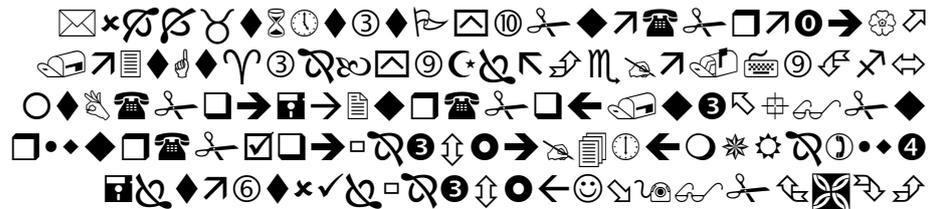
Barang-barang yang dikonsumsi terikat dengan nilai-nilai kebaikan, kesucian, dan keindahan. Inilah yang disebut dengan *athayyibah*. Dalam membuka usaha makanan harus dilihat kebersihan dari tempat lokasi, makanan, minuman dan kerapian dalam usaha.

c. Prinsip kesederhanaan

Setiap barang yang halah dikonsumsi manusia ada batasnya, jangan samapi berlebih-lebihan. Konsumsi berlebih-lebihan

¹⁰Akhmad Mujahidin, *Op. Cit.*, hlm. 93

merupakan ciri masyarakat yang tidak mengenal tuhan. Ajaran islam mengajarkan pola konsumsi dengan penggunaan harta secara wajar dan berimbang. Di kutip dalam surat Al-A'raf: 31



Artinya : *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid[534], makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

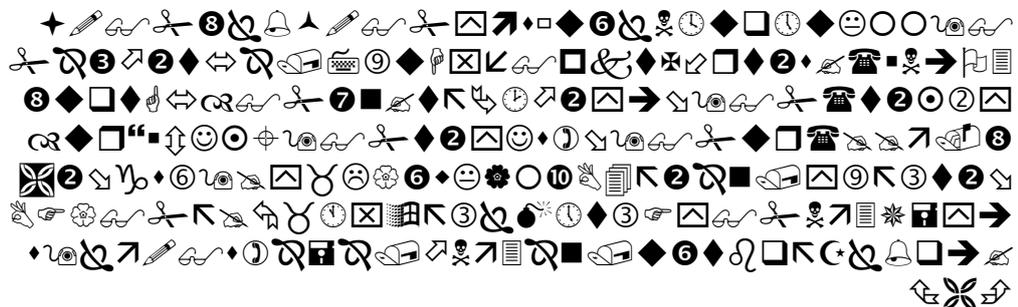
d. Prinsip moralitas

Segala yang dimiliki dan di konsumsi harus disyukuri. Seorang muslim dianjurkan untuk menyebutkan nama Allah sebelum makan dan terimakasih kepada-Nya sesudah makan.

B. Dasar Hukum Manajemen Usaha

Adapun konsep manajemen dalam Al-Qur'an antara lain adalah surat

Ar-Ra'd ayat 2:



Artinya : *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya),*

menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Penjelasan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt yang mengatur urusan-urusan makhluknya, kemudian bahwa hakekad manajemen yang terkandung dalam Al-Quran merenungkan atau memandang kedepan suatu urusan (persolan), agar persoalan itu terpuji dan baik akibatnya. Untuk menuju hakikat tersebut, diperlukan adanya pengaturan dengan cara yang bijaksana.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam.

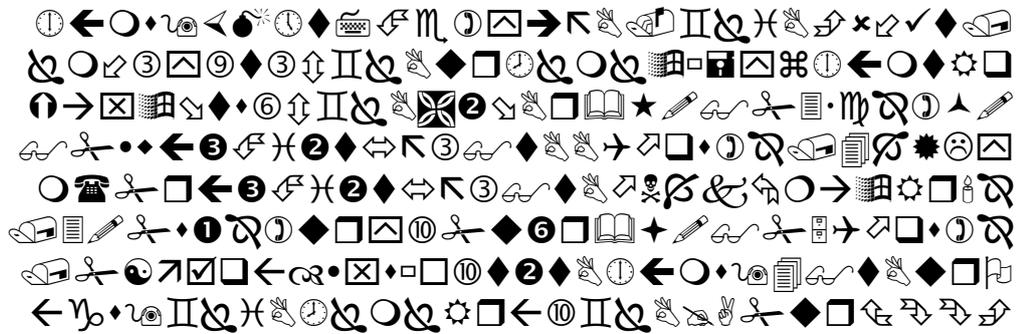
Manajer yang baik yaitu yang mampu menempatkan orang pada posisi yang sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Keahlian itu sangat penting bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

إذا وسدالا مر الى غير اهله فانتظر الساعة (رواه البخارى)

Artinya : “Apabila sebuah urusan diserahkan bukan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya.” (HR. Bukhari)

Hadits diatas menyinggung bahwa pengelolaan sesuatu urusan, kegiatan, atau pengelolaan suatu proyek akan gagal jika tidak dikelola berdasarkan ilmu dan keahlian. Bukan saja suatu pekerja atau usaha harus dijalankan dengan mempergunakan ilmu pengetahuan, juga suatu masyarakat

harus dikelola atau diurus dengan rekayasa sosial¹¹. Dan dalam Al-quran juga disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd: 11.



Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat diatas memerintahkan agar berusaha memperbaiki keadaan, karena tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak ada kemauan maka itu yang membuat sebab-sebab kemunduran mereka.

Rasulullsh sawbersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani.

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ اَحَدَكُمْ الْعَمَلُ اَنْ يَتَّقَنَه (رواه الطبر ان)

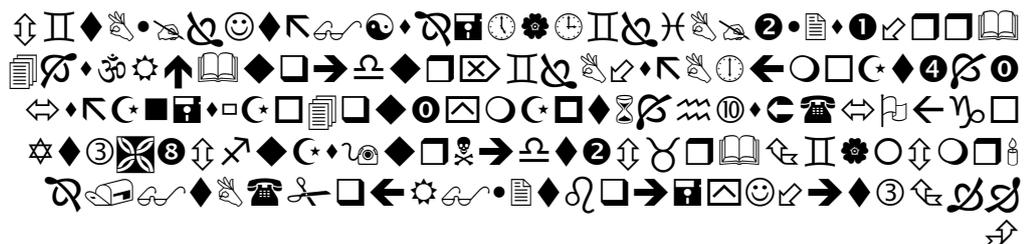
Artinya: *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).” (HR Thabrani)*

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkanyang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan

¹¹Mochtar Effendy, Op Cit, hlm. 287

dalam ajaran Islam.¹² Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termenejemen dengan baik.¹³

Pada dasarnya ekonomi Islam itu sendiri berkaitan erat dengan kehidupan perekonomian manusia. Baik itu berhubungan dengan kesejahteraan manusia, apakah sebagai pedagang atau pengusaha, industri ataupun pemerintah. Islam mendorong umatnya bekerja atau memproduksi bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu lebih dari itu Allah swt akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja manusia itu sendiri dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl : 97



Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

C. Fungsi Manajemen Usaha

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Ada empat fungsi manajemen.

¹²Didin Hafinuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1

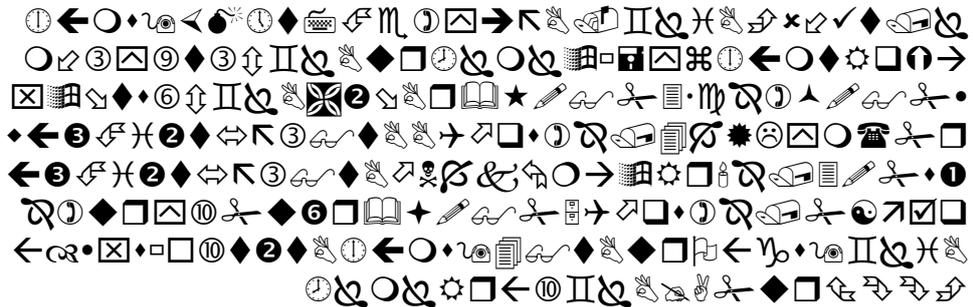
¹³Ibid hlm. 3

1. Perencanaan (*planing*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan.

Oleh karena itu, perubahan yang hendak dilakukan agar sampai pada tujuan dengan efektif dan efisien, harus direncanakan terlebih dahulu. Setidaknya-tidaknya, ada upaya untuk membangun cita-cita ke depan dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, langkah-langkah yang hendak ditempuh tersusun rapi beserta langkah alternatif yang disediakan.³³ Perencanaan merupakan aktivitas manajemen yang paling krusial, bahkan ia adalah langkah awal untuk menjalankan manajemen sebuah pekerjaan. Ia sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manajemen lainnya, seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar bisa mewujudkan tujuan direncanakan, kegiatan perencanaan suatu organisasi di mana peranan manajemen tingkat tinggi sangatlah penting.

Perbedaan penting di antara kedua jenis perencanaan ini adalah bahwa perencanaan strategis memusatkan perhatian pada pelaksanaan pekerjaan yang benar (efektivitas), sedangkan perencanaan operasional memusatkan perhatian pada pelaksanaan pekerjaan dengan benar (efisiensi). Sehingga kedua jenis perencanaan ini saling mengisi. Hal ini karena perubahan nasib seseorang sangat ditentukan oleh individu atau kaum itu sendiri.³⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11.

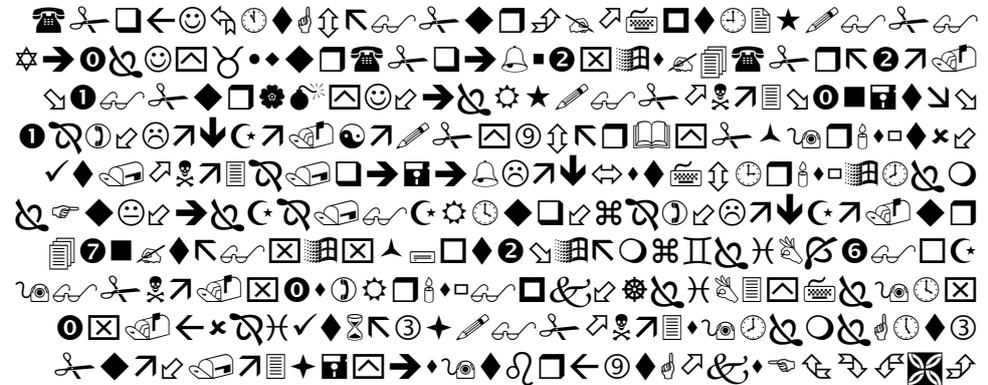


Artinya :*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi secara bahasa dapat diartikan suatu wadah atau tempat kerja sama untuk melaksanakan tugas-tugas dengan rencana yang telah ditetapkan.Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai suatu proses kerja sama antaradua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadikegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajerdalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas -tugas yang dibagi tersebut. Penorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, pekerja yang harusmengerjakannya, pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang yang bertanggungjawab atas tugas tersebut, dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan.Bahwa sesungguhnya kaum muslimin harus

tetap bekerja sama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Imran ayat:103.



Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

3. Pengarahan (directing)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Kepemimpinan seseorang akan dinilai berhasil apabila ia dapat menjaga dengan baik norma-norma agama masyarakat secara sungguh-sungguh. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengarahkan anak buahnya pada kebaikan sesuai dengan firman Allah Swt dalamsurah An-Nahl ayat 125:





Artinya :*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

4. Pengevaluasian (*evaluating*)

Pengevaluasian adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencanayang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yangada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalahitu menjadi semakin besar.Bagi orang yang beriman segala masalah selalu ada jalan keluarnya, olehkarenanya seorang muslim di larang untuk tenggelam dalam masalah, kemudianfrustasi.Orang beriman yang didasari oleh sikap tauhid akan menyelesaikansegala masalah dengan kesabaran, dan menyerahkan keputusannya kapada AllahSwt.

D. Manajemen Usaha dalam Islam

Manajemen menurut syari'ah islam adalah seni dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki tambahan sumber daya dan metode syari'ah yang telah tercantum dalam kitab suci atau yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw.

Bentuk-bentuk ungkapan konsep manajemen di dalam Al-quran dapat dikelompokkan sebagai berikut yaitu: berbentuk *mudhari' yudabbiru'* yang

terungkap dalam berbagai tempat di dalam Al-quran¹⁴ diantaranya: Qs.

Yunus:3



Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*

Dari uraian di atas, secara implisit dapat diketahui, bahwa hakekat manajemen yang terkandung dalam Al-quran adalah merenungkan dalam menggapai hakekat tersebut, maka diperlukan adanya pengaturan dengan cara yang bijaksana.

Hakekat manajemen yang terkandung dalam Al-quran sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajerial itu sendiri, karena pada dasar terbangunnya konsep manajemen disandarkan kepada tiga dasar pemikiran tersebut (pencapaian, tujuan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan manajemen)¹⁵.

Menurut Karebet dan Yusanto, syari'ah memandang manajemen dari dua sisi, yaitu manajemen sebagai ilmu dan manajemen sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu dari ilmu umum yang lahir berdasarkan fakta empiris yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban

¹⁴Muhammad *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKN, 2002), hlm. 147

¹⁵Muhammad Loc. Cit

(*hadharah*) manapun. Namun sebagai aktivitas, maka manajemen dipandang sebagai sebuah amal yang akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah swt, sehingga ia harus terikat pada aturan syara'. Nilai dan hadharah islam.

Manajemen Islam (syariah) berpijak pada aqidah Islam. Karena aqidah islam merupakan dasar ilmu pengetahuan Islam. Islam sebagai suatu sistem hidup yang sempurna tentu saja memiliki konsep pemikiran tentang manajemen.

Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal shaleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama¹⁶. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan¹⁷. Usaha dalam Islam dijelaskan bahwa usaha itu adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud: pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Menurut Yusuf Qardhawi mengemukakan, usaha yaitu memfungsikan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerakan anggota tubuh ataupun akal untuk menambah

¹⁶Undang Ahmad Kamaudin, *Op Cit*, hlm 39

¹⁷Akhmad Mujahiddin, *Op Cit*, hlm. 85

kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain.

Dalam manajemen sangat dibutuhkan penilaian terhadap pelaksanaan kerja para karyawan. Ketika hendak memberikan tunjangan bulanan, bonus, atau tunjangan tahunan. Seringkali banyak sistem manajemen yang tidak menggunakan dasar ukur standar kerja atau pembagian tidak dilakukan secara jelas dan transparan. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan perselisihan-perselisihan dan kecemburuan sosial antara karyawan.

Dalam manajemen usaha ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Prilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Jika prilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka prilakunya akan terkendali dan tidak melakukan penyelewengan dan penyimpangan karena menyadari bahwa ada pengawasan yang maha tinggi yaitu Allah swt yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Qs. Az-Zalzalah: 7-8 yang berbunyi:

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Setiap kegiatan dalam manajemen syari'ah, diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi. Istilah amal saleh tidak semata-mata

diartikan perbuatan yang baik seperti yang dipahami selama ini, akan tetapi merupakan amal perbuatan baik yang dilandasi iman, dengan beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Niat yang ikhlas karena Allah swt.
 - b. Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syari'at.
 - c. Dilakukan dengan penuh kesungguhan.
2. Struktur organisasi ini sangatlah perlu didalam manajemen usaha. Adanya stuktur dan stratifikasi dalam islam didijelaskan dalam Al-quran yang artinya¹⁸:

Artinya: *“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Maha Penyayang.”*

Hal ini menjelaskan bahwa dalam mengatur kehidupan dunia, peranan manusia dan kepintarannya tidak akan sama. Sesungguhnya struktur itu merupakan sunnatullah. Ayat ini mengatakan bahwa kelebihan yang diberikan (struktur yang berbeda-beda) merupakan ujian dari Allah dan bukan digunakan untuk kepentingan sendiri. Manajer yang baik, yang mempunyai posisi penting, yang struktur paling tinggi akan berusaha paling tinggi akan berusaha agar ketinggian strukturnya itu menyebabkan kemudahan bagi orang lain dan memberikan kesejahteraan terhdapnya.

3. Sistem yang disusun harus menjadikan perilaku berjalan dengan baik.keberhasilan sistem ini dapat dilihat pada saat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah. Sistem pemerintah Umar Abdul Aziz dapat dijadikan

¹⁸Didin Hafidhuddin Op.cit, h. 19

salah satu contoh sistem yang baik, telah ada sistem penggajian yang rapi. Pada zaman Umar bin Abdul Aziz juga telah ada sistem pengawasan (controlling) sehingga di zaman beliau *governance* dan sistem yang berorientasi pada rakyat dan masyarakat benar-benar tercipta, hanya saja saat itu belum dibakukan dalam atura-aturan.

Adapun pembahasan detail sistem dalam islam, yaitu diawali dari pembahasan untuk apa manusia diciptakan. Firman Allah yang artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku.*¹⁹”

Untuk menunaikan tugas itu, Allah memberi manusia dua anugerah nikmat utama yaitu, *man*²⁰*haj-alhayah*, (sistem) dan *wasilah alhayah* (sarana). Sistem adalah seluruh aturan kehidupun manusia yang bersumber dari Al-qur'an dan sunnah rasul. Aturan tersebut berbentuk perintah dan larangan untuk melakukannya. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum lima, yaitu: *wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram*. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya baik keselamatan diri, akal, harta, serta, keturunan, karena semuanya adalah kebutuhan primer (*al-haajataldharuriyyah*).

Dengan tolak ukur syariah, setiap muslim akan mampu membedakan secara jelas dan tegas perihal atau haramnya suatu kegiatan yang akan dilakukannya. Aktivitas yang halal akan dilanjutkannya, sementara yang

¹⁹Didin Hafidhuddin, *Op.Cit*,h. 415

²⁰Ibid.

haram akan ditinggalkannya semata-mata untuk menggapai keridhaan Allah swt.

E. Peran Syariah dalam Manajemen

Selain itu manajemen usaha dalam islam juga memiliki cara pandang islam implementasi manajemen, dimana standar yang diambil dalam setiap fungsi manajemen terikat dengan hukum-hukum syara' (syari'at islam). Adapun fungsi manajemen sebagaimana kita ketahui ada empat yang utama, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengontrolan (controlling), dan pengevaluasian (evaluating).²¹

Berikut ini adalah beberapa implementasi syariah dalam fungsi manajemen:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

a. Perencanaan bidang SDM

Permasalahan utam bidang SDM adalah penetapan standar perekrutan SDM. Implementasi syari'ah pada bidang ini dapat berupa penetapan profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen SDM perusahaan. Kriteria profesional menurut syariah adalah harus memenuhi 3 unsur, yaitu:

- 1) Kafa'ah (ahli di bidangnya)
- 2) Amanah (bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab)
- 3) Memiliki etos kerja yang tinggi (himmatul'amal)

b. Perencanaan Bidang Keuangan

²¹M.Fuat, *Pengantar Bisnis*,(Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,2001),hlm.93

Permasalahan utama bidang keuang adalah penetapan sumber dana dan lokasi pengeluaran. Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan syarat kehalalan dana, baik sumber masukan maupun lokasinya. Maka, tidak pernah direncanakan, misalnya, peminjaman dan yang mengandung unsur riba, atau pemanfaatan dana menyogok pejabat²².

c. Perencanaan Bidang Operasi/produksi

Produk merupakan urat nadi kegiatan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi ataupun perdagangan tanpa adanya produksi terlebih dahulu, sebagai standar motivasi orang muslim untuk memproduksi adalah:

Pertama, profit bukanlah merupakan satu-satunya elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalis.

Kedua, produsen harus memperhatikan dampak sosial (social retron) sebagai akibat atas proses produksi yang dilakukan.

Ketiga produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbangan dalam melakukan produksi.

Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan bahan masukan produksi dan proses yang akan dilangsungkan. Dalam dunia pendidikan. Misalnya, input adalah SDM Muslim dan dan proses

²²Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Globa*,(Jakarta : Zikru Hakim,2004),Cet.1, hlm.43

pendidikannya ditetapkan dengan menggunakan kurikulum yang Islami. Dalam Industri pangan, maka masukannya adalah bahan pangan yang telah dipastikan kehalalannya. Sementara proses produksinya ditetapkan berlangsung secara aman dan tidak bertentangan dengan syariah.

d. Perencanaan Bidang Pemasaran.

Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan segmentasi pasar, targeting dan positioning, juga termasuk promosi. Dalam dunia pendidikan, misalnya, segmen yang dibidik adalah SDM muslim. Target yang ingin dicapai adalah output didik (SDM) yang profesional. Sedangkan posisi yang ditetapkan adalah lembaga yang memiliki unique position sebagai lembaga pendidikan manajemen syariah. Dalam promosi tidak melakukan kebohongan, penipuan atau penggunaan wanita tanpa menutup aurat sempurna.

2. Fungsi Perorganisasian (*Organizing*)

Berikut ini adalah beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengorganisasian:

a. Aspek Struktur

Pada aspek ini syariah di implementasikan pada SDM yaitu hal-hal yang berkorelasi dengan faktor profesionalisme serta Aqad pekerjaan harus dihindarkan penempatan SDM pada struktur yang tidak sesuai dengan kafa'ah-nya atau dengan aqad pekerjaannya. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kerusakan, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan kesesuaian antara aqad dan pekerjaan.

b. Aspek Tugas dan Wewenang

Implementasi syariah dalam hal ini terutama di tekankan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para SDM pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai aqad pekerjaan tersebut.

c. Aspek hubungan

Implementasi syariah pada aspek ini berupa penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada amar ma'ruf dan nahi munkar.

3. Fungsi Pengontrolan (*controlling*)

Ada beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengarahan adalah merupakan tugas utama dari fungsi kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan, selain sebagai penggembala (pembimbing, pengarahan, pemberi solusi dan fasilitator), maka implementasi syariah dalam fungsi pengarahan dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (fasilitator).

Pertama, fungsi pemecahan masalah, mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tertentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan didukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujah yang kuat. Fungsi ini diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada para SDM organisasi.

Seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya. Untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki, pemimpin harus

dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Maka dalam hal motivasi ini seorang pemimpin harus dapat memberikan kekuatan ruhiyah. Kekuatan yang muncul karena adanya kesadaran akibat pemahaman (mafhum) akan maksud dan tujuan yang mendasari amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu wajib bagi pemimpin untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap orang yang dipimpinya, agar perbuatan mereka dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna, tidak keluar dari tanggung jawab dan wewenangnya.

Kedua, fungsi sosial. Fungsi sosial yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (together everyone achieve more). Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi, suasana tersebut dapat diringkas dalam formula three in one (3 in 1). Yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai thinking-afkar (ide atau pemikiran), feeling masyair (perasaan) dan rule of game-nidzam (aturan bermain). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor amar ma'ruf dan nahi munkar.

4. Fungsi Evaluasi (*Evaluating*)

Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi disemua tingkat dan rencana yang didesain untuk mencapainya sedang dilaksanakan. Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat.

Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu:

- a. Ketaqwaan individu. Seluruh personel SDM perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi SDM yang bertaqwa.
- b. Kontrol anggota. Dengan suasana organisasi yang mencerminkan formula team, maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawalan dari para SDM-nya agar sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.
- c. Penerapan (supremasi) anggota. Organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan serta tentu saja tidak bertentangan dengan syariah.

Selain itu ada empat pilar etika manajemen yang ada dalam islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw yaitu:

1. Tauhid, yang berartin memandang bahwa selaga asset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah swt, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.
2. Adil, artinya segala keputusan menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain didasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju dengan sistem profit and lost sharing.
3. Kehendak bebas, artinya manajemen islam mempersilakan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan interaksi kemanusiaannya sepanjang memenuhi asas hukum yang baik dan benar.

4. Bertanggung jawab, yaitu semua keputusan seorang pemimpin harus dipertanggung jawabkan oleh yang bersangkutan.

Jadi manajemen usaha adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal, demikian pula mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal baik bagi pimpinan maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; Pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

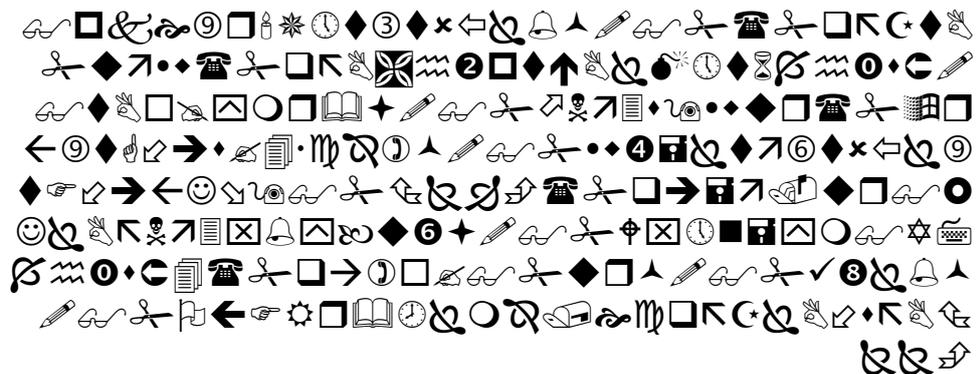
F. Konsumsi dalam Islam

1. Pengertian Konsumsi

Dalam teori konsumsi islam aktivitas ekonomi yang paling utama adalah konsumsi. Setelah adanya konsumsi dan konsumen baru ada kegiatan lainnya seperti produksi/produsen, distribusi/ditributor dan lain-lain. Konsumsi dalam ekonomi Islam adalah upaya memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah Swt untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan di dunia dan akhirat (falah). Dalam melakukan konsumsi maka perilaku konsumen terutama Muslim selalu dan harus di dasarkan pada Syariah Islam.

Pengertian konsumsi dalam ekonomi Islam adalah memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah swt untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan di dunia dan akhirat (falah). Dalam

melakukan konsumsi maka perilaku konsumen terutama Muslim selalu dan harus di dasarkan pada Syariah Islam. Dasar perilaku konsumsi itu terdapat dalam surat Al-Maidah (87-88) yaitu:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Berdasarkan ayat Al Qur'an dan di atas dapat dijelaskan bahwa yang dikonsumsi itu adalah barang atau jasa yang halal, bermanfaat, baik, hemat dan tidak berlebih-lebihan (secukupnya). Tujuan mengkonsumsi dalam Islam adalah untuk memaksimalkan *masalahah*, (kebaikan) bukan memaksimalkan kepuasan dengan kepentingan orang lain. Sedangkan *masalahah* adalah kebaikan yang dirasakan seseorang bersama pihak lain.²³

Dalam memenuhi kebutuhan, baik itu berupa barang maupun dalam bentuk jasa atau konsumsi, dalam ekonomi Islam harus menurut syariat Islam. Konsumsi dalam Islam bukan berarti “memenuhi” keinginan saja, tetapi harus disertai dengan “niat” supaya bernilai ibadah. Dalam Islam, manusia bukan *homoeconomicus* tapi *homo Islamicus*. Arti secara luas

²³<https://amriamir.wordpress.com/2013/11/16/teori-konsumsi-islam>

konsumsi adalah kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang dan jasa, baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur untuk memenuhi kebutuhan.²⁴

Dalam ekonomi Islam semua aktivitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan merupakan ibadah, termasuk konsumsi. Karena itu menurut *Yusuf Qardhawi* (1997), dalam melakukan konsumsi, maka konsumsi tersebut harus dilakukan pada barang yang halal dan baik dengan cara berhemat (*saving*), berinfak (*mashlahat*) serta menjauhi *judi*, *khamar*, *gharar* dan *spekulasi*. Ini berarti bahwa perilaku konsumsi yang dilakukan manusia (terutama Muslim) harus menjauhi kemegahan, kemewahan, kemubadziran dan menghindari hutang. Konsumsi yang halal itu adalah konsumsi terhadap barang yang halal, dengan proses yang halal dan cara yang halal, sehingga akan diperoleh manfaat dan berkah.

2. Tujuan Konsumsi dalam Islam

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah, seperti: makan, tidur dan bekerja, jika dimaksudkan untuk

²⁴Akhmad Mujahidin, *Op. Cit. Hlm .93*

menambah potensi dalam mengabdikan kepada Ilahi. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang seorang muslim tidak bisa mengabaikannya dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia, yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya, sesuai Al-Quran surat Adz-Dzariyat 56:



Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sedangkan, konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia di dalamnya, baik kegiatan ekonomi maupun bukan. Berdasarkan konsep inilah, maka beredar dalam ekonomi apa yang disebut dengan teori: “Konsumen adalah raja.” Dimana teori ini mengatakan bahwa segala keinginan konsumen adalah yang menjadi arah segala aktifitas perekonomian untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai kadar relatifitas keinginan tersebut. Bahkan teori tersebut berpendapat bahwa kebahagiaan manusia tercermin dalam kemampuannya mengkonsumsi apa yang diinginkannya.²⁵

²⁵<http://belajarekonomiislam.blogspot.co.id/2013/01/konsumsi-dalam-ekonomi-islam>.